Mini Sekuel
Serendipity
Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Pipit Chie

Mini Sekuel Serendipity

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali September tahun 2022

Mini Sekuel Serendipity

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman : 158 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Generasi 4 Keluarga Zahid:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back
8. Angel, Baby
9. Bittersweet
10. Aksara
11. Serendipity

Serendipity

"Mbak Kiara."

"Hmm?"

"Anu … Mbak …."

"Anu kamu kenapa?"

Septian segera memegangi celananya. "Nggak kenapa-napa, sih," jawabnya pelan, lalu seakan tersadar, ia memukul keningnya.

"Itu … Mbak." Septian berdiri bingung di tempatnya, pasalnya *mood* bosnya ini sedang tidak baik akhir-akhir ini, Septian yakin dirinya akan digantung sebentar lagi.

"Iya itu kenapa, sih, Sep?" Kiara bertanya tidak sabar.

"*Meeting* sama pihak Uzana ditunda jadi minggu depan."

Kiara yang tengah sibuk memeriksa laporan menatap Septian. "Kenapa ditunda?"

"Pihak Uzana nggak bisa datang sore ini," jawab Septian dengan nada takut.

Kiara diam, memelotot, Septian bisa melihat perubahan di raut wajah cantik itu, dari datar menjadi marah, tatapannya yang tajam terasa semakin tajam.

"Mereka ngasih alasan apa?"

Septian menggeleng. "Nggak ngasih alasan, cuma katanya nggak bisa datang dan minta dijadwal ulang."

"Ya nggak bisa gitu dong, mereka nggak bisa seenaknya

nunda *meeting* beberapa jam sebelum waktunya. Memangnya mereka kira kita nggak ada kerjaan lain?"

"Saya udah bilang sama mereka kalau jadwal kita udah padat banget dan—"

"Batalkan," desis Kiara.

"Hah?" Septian melongo di tempatnya. "Maksudnya, Mbak?"

"Kerja sama dengan mereka, batalkan."

"T-tapi—"

"Kamu nggak dengar saya bilang apa? Batalkan! Bukan kita

yang butuh mereka, tapi mereka yang butuh kita. Masih banyak yang mau kerja sama dengan kita, selain mereka. Kirim surat pembatalan kontrak sekarang juga, kalau mereka tidak terima, bilang sama mereka kalau kita nggak butuh partner yang nggak kompeten."

"Baik, Mbak."

"Tunggu apa lagi?!"

"I-iya, Mbak."

Septian keluar tergesa-gesa dari ruang kerja Kiara, membuat dirinya hampir menabrak Melvin.

"Kenapa lo?"

"Pak Melvin." Septian menghela napas dalam-dalam.

"Dimarahi Kiara lagi?"

Septian mengangguk. Lalu memicing menatap Melvin.

"Ngapain lo ngeliatin gue begitu?"

"Bapak, 'kan, yang bikin *mood* Mbak Kiara jadi jelek?"

"Kok, gue?"

"Ya siapa lagi yang bisa bikin Mbak Kiara marah-marah selain Bapak? Ngaku sama saya, Bapak selingkuh?"

"Enak aja!" Melvin memukul bahu Septian kencang.

"Pak!" Septian memelotot. "Kalau bukan selingkuh, Bapak pasti ingkar janji sama Mbak Kiara."

"Heh!" Melvin siap memberikan pukulan lagi. "Lo jangan seenaknya nuduh sembarangan, gue gorok juga lo."

"Terus Mbak Kiara kenapa, Pak?"

"Mana gue tahu. 'Kan, bos lo."

"Tapi, 'kan, tunangannya Bapak!"

Melvin menghela napas, menggaruk tengkuknya.

"Sana bujuk," ucap Septian.

"Gue nggak salah apa-apa."

"Ya minta maaf aja, walaupun nggak salah. Pokoknya apa pun yang terjadi, cowok itu selalu salah di mata cewek. Bapak minta maaf, gih." Septian kemudian berlalu pergi begitu saja.

Melvin menggaruk kepalanya. "Kenapa gue mesti minta maaf, sih? Emangnya gue bikin salah apa?" gerutunya kemudian masuk ke dalam ruang kerja Kiara,

menemukan Kiara tengah serius menatap layar *iPad*-nya. "Ra?"

Kiara mengangkat kepala, menatap Melvin lalu menghela napas.

"Kenapa?" Melvin mendekat.

"Kepala gue pusing." Wanita itu meletakkan *iPad*-nya di atas meja.

Melvin mendekat, meraih bahu Kiara dan menyandarkan kepala wanita itu ke tubuhnya. Kiara bersandar dan memeluk pinggang Melvin.

"Mau makan apa?"

Kiara tersenyum, mendongak dan menatap Melvin yang membelai rambutnya lembut.

"Lo lapar?"

Melvin mengangguk. "Lapar nggak? Mau makan bareng?"

Kiara mengangguk semangat.

Melvin tersenyum lebar, menunduk dan mengecup puncak kepala Kiara.

"Ya udah, ayo makan dulu."

Keduanya melangkah bersamaan keluar dari ruang kerja Kiara, Melvin dengan santai menggandeng tangan kekasihnya.

Septian yang melihat itu, mengacungkan jempol sambil tersenyum lebar pada Melvin yang hanya mengangguk-anggukkan kepala, tanpa mengerti sebabnya.

Dulu, Zahid Group memiliki sebuah peraturan di mana tidak diperbolehkan sesama karyawan menjalin hubungan lebih dari sekadar teman kerja. Namun, lambat laun peraturan itu mulai berubah. Zahid Group mulai merasa bahwa cinta tidak bisa dikekang oleh sebuah peraturan.

Selagi karyawan itu bisa memisahkan masalah pribadi dan pekerjaan, maka karyawan di sana diizinkan menjalin hubungan yang mereka inginkan dengan siapa pun. Peraturan itu mendapat dukungan penuh oleh seluruh karyawan. Tentu saja juga mendapat persetujuan dari anggota keluarga Zahid.

"Jadi, kenapa lo marah-marah hari ini?" tanya Melvin setelah melihat Kiara selesai dengan makanannya.

"Septian ngadu?"

"Nggak, kebetulan gue mau masuk ke ruangan lo dan ngeliat dia cemberut."

Kiara menghela napas. "Lo tahu pihak Uzana, 'kan?"

Melvin menggeleng. "Nggak, Sayang. Gue nggak tahu."

Kiara mengerucutkan bibir. "Iya, gue lupa kalau lo sekarang ngurus proyek gede, mana dikasih lagi ngurus yang recehan."

Melvin tertawa, tangannya terulur mengacak rambut Kiara. "Terus kenapa sama mereka?"

"Mereka nunda *meeting* gitu aja, padahal *meeting*-nya habis makan siang ini, siapa yang nggak kesel, Vin? Kerjaan gue numpuk dan gue nggak suka sama orang yang ingkar janji kayak gitu."

Melvin menelan ludah susah payah. Meskipun ia telah berubah, tetap saja dulu ia sering mengingkari janjinya pada Kiara, dan hal itu membuatnya sadar, bahwa dampak atas perbuatannya kepada Kiara masih melekat di diri wanita itu.

"Jadi, gimana solusinya?"

"Batalin kontrak. Gue nggak mau kerja sama dengan orang yang nggak serius."

"Tapi untungnya gue udah serius, 'kan?"

Kiara mengangkat satu alisnya, lalu tersenyum.

"Iya, gue nggak nyindir lo, kok."

"Tapi gue merasa tersindir, sih."

"Derita lo," ledek Kiara lalu tertawa saat Melvin memelotot.

Melvin tersenyum seraya memperhatikan wajah Kiara yang

tertawa. Kedua matanya menyipit membentuk bulan sabit, bibirnya tersenyum indah dan suara tawanya terdengar begitu lepas. Senyumnya seperti nikotin bagi Melvin, dan suara tawanya seperti candu yang membuatnya ketagihan.

Suara ponsel meredakan tawa Kiara, ia melirik ponselnya dan melihat siapa yang menghubunginya.

"Iya, Sep?"

"Mbak Kiara di mana?"

"Kafe sebelah, kenapa?"

"Pihak Uzana minta *meeting* siang ini dilanjutkan, Mbak. Gimana?"

Kiara mendesah, "Nggak, saya udah nggak tertarik."

"Mbak yakin?"

"Iya."

"Apa nggak sebaiknya kita ngasih—"

"Kamu masih mau kerja jadi asisten saya, Sep? Atau udah bosan?"

"M-masih, Mbak. Jadi kontraknya beneran dibatalin?"

"Iya."

"Oke, saya konfirmasi ke mereka."

Kiara meletakkan ponselnya dan menghela napas. "Lo tahu? Kenapa semua orang baru sadar setelah dia kehilangan?"

Melvin hanya menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Kadang, seseorang emang harus kehilangan dulu baru dia sadar, kalau ternyata banyak hal berharga yang selama ini dia sia-siakan." Melvin tersenyum lembut. "Terima kasih, Ra, karena

lo udah menyadarkan gue, apa yang gue miliki selama ini."

"*Please,* gue nggak mau ngungkit apa yang udah terjadi. Kita udah janji buat mulai semuanya dari awal, 'kan, Vin?"

Melvin mengangguk. "Tapi kadang gue masih ngerasa nggak pantas buat duduk di sini sama lo setelah apa yang gue lakuin?"

"Siapa yang bilang lo nggak pantas?"

"Diri gue sendiri."

Kiara tersenyum, menggenggam tangan Melvin

dengan erat. "Bilang sama diri lo, dia salah, karena yang bisa menentukan pantas atau nggaknya lo buat gue, itu gue. Kalau gue bilang lo pantas, maka nggak ada yang boleh ganggu gugat, bahkan diri lo itu. Ngerti?"

Melvin tersenyum, mengangguk. "Ngerti. Lo cantik kalau lagi galak."

Kiara hanya tertawa dan mencubit pelan tangan Melvin. "Ayo, balik ke kantor, banyak kerjaan yang nunggu."

"Ra." Melvin menahan tangan Kiara saat wanita itu hendak menariknya pergi dari kafe itu.

"Kenapa?" Kiara menoleh, menatap Melvin.

Melvin menarik tubuh wanita itu dan memeluknya. Meski kebingungan, Kiara tetap membalas pelukan Melvin tak kalah eratnya, mengusap lembut punggung pria itu.

"Jangan tinggalin gue lagi, ya," pinta Melvin dengan suara pelan. "Gue nggak mau kehilangan lo lagi."

Kiara tersenyum, mengangguk di dada Melvin. "Ya, gue juga nggak mau kehilangan lo lagi."

Kehilangan mengajarkan Melvin bahwa ia harus menghargai apa yang kini ia miliki, menjaganya dengan baik dan mensyukuri setiap kehadirannya yang sangat berarti.

❀❀❀

"Ra, Mas dengar kamu batalin kontrak dengan pihak Uzana?"

Kiara mengangguk. "Iya, Mas. Aku nggak suka sama cara kerja mereka yang menyepelekan janji. *Meeting* ditunda tanpa alasan yang jelas. Kalau ada keadaan yang darurat, aku bisa ngerti, tapi ini ditunda gitu aja. Padahal mereka tahu jadwal kita tuh padat banget."

Rai tersenyum, menepuk puncak kepala Kiara. "Udah dapat partner pengganti?"

Kiara mengangguk. "Udah, kalau yang ini aku yakin sama cara kerja mereka."

"Kamu tahu? Papa bilang, cara kerja kamu mirip sama *Mommy* Lily. Tegas dan nggak ada toleransi."

"Apa itu … buruk, Mas?"

"Nggak, itu bagus. Mas suka ketegasan kamu. Pertahankan itu." Rai melangkah keluar dari ruangan Kiara, tapi ia berhenti dan membalikkan tubuh. "Ngomong-ngomong, gimana sama persiapan pernikahan kamu dan Melvin?"

"Hmm … kami masih belum ngomongin ini secara serius, aku

sama dia sama-sama sibuk, terlebih Melvin sekarang lagi banyak banget kerjaan, tunggu ada waktu, baru kami bicarain lagi."

"Mau dengar satu nasehat?"

Kiara mengangguk.

"Sesibuk apa pun kalian, komunikasi antar pasangan itu penting, dan menghabiskan waktu bersama itu juga penting. Sesibuk-sibuknya bekerja, *quality time* tetap yang utama. Waktu itu singkat, Ra. Tanpa sadar sudah banyak hal yang kita lewati,

terlebih kamu dan Melvin yang sudah melewati banyak hal. Jadi … tetap jaga komunikasi. Karena pekerjaan nggak akan ada habisnya." Rai menatap adiknya penuh sayang. "Kebahagiaan itu penting, Ra. Lebih penting daripada segalanya. Kamu tahu bagaimana keluarga kita? Semakin kita berada di puncak, semakin kuat tekanan yang kita rasakan. Jadi … utamakan kebahagiaan diatas segalanya. Karena kebahagiaan tidak bisa

dibeli, sebanyak apa pun uang yang kita miliki."

Kiara mengangguk. "Iya, Mas. Aku ngerti, makasih banyak nasehatnya."

Rai mengangguk dan melangkah pergi, meninggalkan Kiara yang termenung.

Rai benar, kebahagiaan itu tidak bisa dibeli, karena kebahagiaan tidak bisa diukur dengan nilai dan materi. Dan juga, kebahagiaan itu hanya bisa kita ciptakan sendiri. Tidak ada yang

tahu apa yang bisa membuat kita bahagia, selain kita sendiri.

Kiara berdiri dan melangkah menuju ruang kerja Melvin, membuka pintunya dan berdiri di sana. Memperhatikan Melvin yang sangat serius bekerja. Ketika pria itu fokus pada satu hal, Melvin melupakan keadaan sekitar, karena ia bekerja dengan teliti dan hati-hati. Itulah yang membuat semua pekerjaan pria itu selalu meraih kesuksesan tertinggi.

Kiara mendekat, membungkuk untuk memeluk pria itu dari samping.

"Ra?" Melvin terkejut dengan pelukan Kiara yang tiba-tiba.

Kiara meletakkan dagunya di bahu Melvin. "Serius banget."

"Iya, ini harus selesai hari ini soalnya."

"Nggak lembur lagi, 'kan?"

"Kayaknya gue bakal lembur."

Kiara mendesah, menatap Melvin cemberut. "Lo udah lembur tiap hari, selama dua

minggu berturut-turut, Vin. Nanti kalau sakit lagi, gimana?"

"Tapi kerjaan emang lagi banyak banget."

"Kerjaan nggak bakal ada habisnya, selesai yang satu, bakal muncul yang baru. Tapi istirahat itu perlu."

"Iya, Sayang," jawab Melvin patuh.

"Jadi, nggak lembur hari ini, 'kan?"

"Hari ini aja, nanggung banget kalau mau dilanjut besok. Tinggal dikit doang kok ini."

Kiara memasang wajah sebal, berdiri dan melangkah pergi. "Terserah," ketusnya.

Melvin menggaruk pelipisnya dan segera mengejar Kiara.

"Ra."

"Gue ada *meeting*." Kiara menepis tangan Melvin dan terus melangkah.

"Ra." Melvin menahan tangan Kiara. Tetapi Kiara kembali menepisnya. Karena tidak ingin terjadi pertengkaran di antara mereka, Melvin menahan Kiara

dengan memeluknya erat dari belakang.

"Lepas."

Melvin menggeleng. "Lo jelek kalo ngambek."

"Bodo!"

Melvin tersenyum. "Jangan marah, dong."

"Gue nggak marah, gue beneran ada *meeting*, Vin."

"Gue nggak bakal lembur hari ini, pulang kerja kita nonton, gimana?"

"Nggak, males. Ntar lo ingkar janji."

"Ya ampun, Sayang. Kapan gue ingkar janji sama lo, setelah gue tobat, heh?"

"Yaaaaaa … siapa tahu," ketus Kiara.

"Lo beneran jelek kalo lagi ngambek." Melvin mengecup pipi Kiara.

"Bodo amat, terus kenapa kalo gue jelek? Lo mau nyari yang lain?"

"Nggak, lah. Gila aja." Melvin memutar tubuh Kiara agar ia bisa memeluknya dari depan.

"Kenapa, sih, lo marah-marah mulu? Nggak capek?"

"Kapan gue nggak marah-marah?"

Melvin tertawa, memegangi kedua sisi kepala Kiara dengan tangannya, ia membungkuk sedikit agar bisa sejajar memandangi wanita itu. "Gue sayang sama lo."

Pernyataan yang tiba-tiba itu membuat Kiara terdiam.

"Sayaaaang banget sampe gue bingung gimana cara ngungkapinnya."

"Hmm … terus?" Kiara mulai salah tingkah.

"Gue seneng banget kalau lo perhatian sama gue."

"Hmm." Kiara tidak mampu menatap langsung ke kedua mata Melvin karena ia tengah salah tingkah.

"Nanti malam nonton di apartemen aja atau di bioskop?"

"Di apartemen aja, gimana? Lagi males mau ke bioskop."

Melvin mengangguk, mengecup kening Kiara. "Gue nggak akan lembur." Pria itu

mengacak rambut Kiara. "Sana gih, mau *meeting*, 'kan?"

Kiara tersenyum, berjinjit untuk mengecup bibir Melvin kemudian melangkah pergi sebelum pria itu meminta lebih.

Melvin tersenyum, memandangi wanita itu melangkah pergi.

Cinta ….

Sampai detik ini Melvin masih belum mengerti apa arti cinta sebenarnya.

Namun, jika dikaitkan dengan perasaan yang ia miliki saat ini, ia

teramat sangat menyayangi Kiara. Ingin menjaga wanita itu seumur hidupnya, ingin selalu menjaga senyum wanita itu agar tidak pernah luntur dari wajahnya, menjaga agar tawa Kiara tetap mewarnai hari-harinya, ingin menghabiskan sisa umurnya di samping wanita itu dan anak-anak mereka nanti, bisakah hal itu disebut sebagai cinta?

Karena dari yang dipelajari oleh Melvin, cinta itu tidak bisa didefinisikan oleh logika, tapi hanya bisa dirasakan oleh hatinya.

Dan hatinya mengatakan ia sangat mencintai Kiara.

"Menurut lo, yang jahat siapa?" Kiara bersandar di dada Melvin yang memegangi *popcorn*, menyuapi wanita itu.

"Semua bisa jadi penjahatnya, sih." Satu tangan Melvin memainkan rambut Kiara,

sementara yang lain menyuapi wanita itu.

"Kadang orang yang paling kita percaya bisa jadi orang yang paling bisa mengkhianti." Kiara menatap layar TV di mana ia tengah menonton sebuah serial dari Negara Thailand tentang persahabatan lima wanita yang pada akhirnya saling mengkhianati satu sama lain.

Keduanya fokus menatap layar TV sampai akhirnya Melvin memecah keheningan.

"Ra …."

"Ya?"

Kiara mendongak, menatap Melvin yang menunduk menatapnya. Pria itu membelai pipi Kiara, ibu jarinya juga membelai bibir bawah Kiara yang lembap. Kiara tahu apa yang Melvin inginkan, maka dari itu ia menarik leher Melvin agar menunduk dan mencium bibirnya.

Kiara memejamkan mata, membalas ciuman Melvin seperti yang pria itu sukai. Bibir Melvin menjelajahi dengan perlahan,

tidak tergesa-gesa tapi terasa begitu intens dan menuntut. Lidah Melvin menyusup masuk, menggoda lidah Kiara sementara tangan pria itu membelai lembut pinggang dan pahanya.

Kiara memperbaiki posisi agar ia bisa duduk di atas pangkuan Melvin, Melvin bersandar di sofa, kali ini membiarkan Kiara yang memimpin ciuman mereka. Keduanya terlarut dalam gairah, tangan Kiara meremas rambut pria itu sementara tangan Melvin

sendiri terus membelai pahanya yang mulus.

Kiara menarik diri lebih dulu karena nyaris kehabisan napas, terengah-engah. Melvin tersenyum, mengusap lembut pinggang wanita itu.

"Tadi mau ngomong apa?" tanya Kiara setelah berhasil mengendalikan laju napasnya yang memburu.

"Mau bilang, apa kita bakal terus manggil lo-gue?"

Satu alis Kiara terangkat.

"Kenapa kita nggak mulai dengan manggil aku-kamu?" tanya Melvin lembut. "Bukannya gue keberatan dengan panggilan kita yang biasa, karena panggilan itu nggak mempengaruhi perasaan kita, tapi kita mau nikah sebentar lagi, nggak mungkin terus manggil lo-gue, 'kan?"

"Bilang aja lo yang kepengen dipanggil kamu."

Melvin tertawa malu lalu mengangguk. "Mau, 'kan, Ra?"

"Gue … gue …."

"Nggak sulit, kok. Lo bisa pake aku-kamu waktu ngomong sama Alistair. Sama keluarga juga bisa, kenapa sama gue nggak?"

"Ah …." Kiara tersenyum menggoda. "Jadi sebenarnya lo cemburu?"

"Boleh, 'kan, kalau gue cemburu?"

Kiara mengangguk. "Boleh banget."

"Jadi?"

Kiara mengangguk-angguk. "Oke, kita pake aku-kamu, tapi karena gue udah nyaman banget

dengan panggilan kita yang biasa, rasanya gue bakal butuh waktu beradaptasi. Tapi *it's okay*, gue juga nggak mau terus-terusan pakai lo-gue, ntar anak kita kaget kalo denger."

Melvin tertawa, meraih tengkuk Kiara untuk memberikan ciuman lembut di leher wanita itu.

"Dan mengenai pernikahan kita, kapan kita mau bicarain dengan serius?" tanya Melvin.

"Kebelet kawin?" goda Kiara menengadah, membiarkan Melvin

mengecupi lehernya, memberikan gigitan-gigitan kecil di sana.

"Kalau gue bilang iya, apa menurut lo, gue brengsek?"

Kiara tertawa serak karena Melvin sangat tahu cara menggodanya, mengecup tepat di titik di mana gairah mulai menguasainya.

"Gue … gue kepengen ngelakuinnya dengan cara yang benar," bisik Melvin parau.

"Jadi lo kepengen nikah biar bisa ngelakuin itu doang?"

Melvin terkekeh, "Ya nggaklah, tapi kita nunggu apa lagi? Nanti kalau lo hamil duluan lagi, bisa-bisa kepala gue ditebas sama bokap lo."

"Ya nggak usah bilang-bilang kalau gue hamil."

"Nggak bisa gitu, gue nggak mau." Tetapi Melvin kini mulai membaringkan Kiara di sofa dan menindihnya. "Gue nggak mau menyembunyikan apa-apa dari keluarga kita," bisiknya dengan lidah yang menjilat kulit dada Kiara.

Kiara mengerang, memeluk kepala Melvin sementara pria itu mengecupi dadanya.

"Vin …."

Melvin menarik napas dalam-dalam, kemudian bangkit duduk dan menarik Kiara agar duduk bersamanya. Ia berusaha keras menahan diri. Sementara Kiara hanya menatapnya lalu tersenyum menggoda. Giliran wanita itu yang mendorong Melvin agar berbaring dan menindihnya.

"Ra …."

"Sstt …." Kiara mengecupi leher Melvin dengan lembut, wanita itu begitu menyukai aroma tubuh kekasihnya, salah satu tangan Kiara membelai rambut Melvin yang semakin memanjang. Bibir wanita itu menjelajahi, menjilat dan mengisap, sementara Melvin terbaring pasrah di bawahnya.

Setelah puas memberikan tanda di leher Melvin, Kiara duduk di atas perut pria itu lalu tersenyum lebar.

"Kulit lo gampang dibikin *kissmark*," kekehnya kembali berbaring di atas dada Melvin.

"Dan lo seneng bikin *kissmark* tiap hari, sampe gue bingung gimana cara nutupinnya." Namun, nada suaranya tidak terdengar kesal, melainkan … bangga.

"Itu tanda kalau lo punya gue," bisik Kiara posesif.

Melvin tersenyum, membelai rambut Kiara yang ada di dadanya.

"Iya, Sayang, gue cuma punya lo."

Kiara berbaring nyaman di dada Melvin.

"Mau nikahnya di Bali kayak yang lain, di tempat keramat," kekeh Kiara ketika mengenang bahwa keluarganya telah menikah di Bali selama beberapa generasi dan tradisi itu sepertinya akan terus berlanjut. "Nggak mau resepsi mewah, maunya makan malam sama keluarga aja."

"Gue … aku setuju. Ada lagi?"

"Yang penting lo jangan kabur di waktu akad, udah itu aja." Kiara menatap Melvin lalu tertawa sementara Melvin memelotot.

"Maksudnya apa, tuh?" Melvin bangkit duduk lalu menggelitiki Kiara.

"Bercanda, Vin, ya ampun!" Kiara tertawa terbahak-bahak karena Melvin terus menggelitikinya. "Ampun, beneran!"

"Nggak ada ampun." Melvin menindih Kiara dan terus

membuat wanita itu menjerit karena geli. Kiara tertawa terbahak-bahak dan terus menggoda Melvin sampai Melvin membungkamnya dengan ciuman menuntut yang membuat Kiara melupakan tawanya.

❀❀❀

"Pasangan yang kita tunggu-tunggu, akhirnya nongol juga." Alvian menggoda Melvin dan Kiara yang memasuki rumah

Jihan dan Rafan. "Kirain kalian udah kawin lari ke Swiss."

"Bacot, Yan!" Melvin memukul kepala Alvian yang balas memukulnya. Melvin langsung melangkah menuju dapur, mencari sesuatu yang bisa ia makan sementara Kiara menghampiri Jihan yang duduk di sofa.

"Malem banget pulangnya, Ra."

"Iya, Ma." Kiara mulai memanggil Jihan dengan panggilan Mama atas permintaan

Jihan beberapa waktu lalu. "Tadi habis *meeting* di luar." Wanita itu merebahkan kepalanya di lengan Jihan, bersandar di sana. Sementara Jihan membelai rambut wanita itu.

Melvin datang dari dapur seraya mengunyah, membawa sepiring *cake* dan duduk di samping Kiara, menyuapi wanita itu. Melvin tertawa ketika krim dari *cake* menempel di sudut bibir Kiara, pria itu hendak menjilat bibir itu seperti yang selalu ia lakukan ketika mereka hanya

berdua. Beruntung Kiara menyadari apa yang hendak Melvin lakukan, dengan segera Kiara menahan kepala Melvin seraya memelotot, memberi peringatan melalui tatapannya.

Melvin hanya menyeringai, sebagai gantinya, ia mengusap bibir Kiara dengan ibu jari.

Semua orang yang menyaksikan itu memutar bola mata.

"Dasar bucin," ledek Alvian pada Melvin.

Melvin menoleh, memicing tajam. "Maksud lo apa?"

"Nggak, itu … Alby, bucin sama istrinya." Alvian menyeringai, menjadikan Alby sebagai kambing hitam. Akhir-akhir ini, raut wajah serius Melvin sedikit menakutkan bagi Alvian.

"Makhluk nggak sadar diri," desis Alby tidak terima dijadikan kambing hitam dan memukul kepala Alvian.

"Oh, jadi lo nggak bucin ke Jess? Gue laporin ke Jess kalau gitu."

"Bacot." Alby kembali memukul Alvian dan pria itu membalasnya. Seperti biasa, Alvian dan Alby akan saling memukul satu sama lain sampai mereka bosan dan berhenti dengan sendirinya.

"Udah?" tanya Melvin sinis memandangi dua sepupunya. "Kalau udah, gue mau bicarain soal pernikahan gue dan Kiara, kalau belum sana kalian lanjut di halaman belakang."

"Sewot banget, sih, lo? Kebelet kawin?" cetus Alvian.

"Iya, kenapa?!" Melvin memelotot.

"Njir, jujur amat." Alvian menggaruk kepalanya seraya menyeringai.

"Udah, udah, kalian berisik banget. Dengerin, tuh, Melvin mau ngomong apa," ucap Nick yang kebetulan juga ada di sana.

"Jadi kalian beneran udah serius mau nikah?" Rafan bertanya pada Kiara dan Melvin.

Keduanya mengangguk.

"Rencana kalian, kapan?"

"Secepatnya," jawab Melvin pelan. "Nggak ada alasan buat nunda. Opa juga bilang jangan ditunda kalau emang udah waktunya."

"Kamu udah ngomong sama Papanya Kiara, A?" tanya Jihan.

"Udah tapi belum secara resmi. Aku mau minta bantuan Papa sama Mama buat temani aku bicara sama Om Kai, bukan karena aku nggak berani sendirian, tapi buat nunjukin kalau aku benar-benar serius sama Kiara."

"Oke, Papa temani. Sekarang?" Rafan berdiri semangat.

"Hah? Sabar dulu, Pa, masa iya sekarang?" Jihan ikut berdiri bingung.

"Terus mau nunggu apa lagi, Yang? Ayo kita ke rumah Kaivan sekarang."

"Eh, eh, tapi—" Jihan memandangi putranya. "Sekarang banget, A?"

"Iya, sekarang aja, aku setuju sama Papa."

"Ayo, Yang. Temui besan sekarang." Rafan terus menggandeng istrinya menuju garasi.

"Yuk." Melvin menatap Kiara yang asik mengunyah sejak tadi. Kiara mengangguk, meletakkan piringnya dan berdiri.

"Gue ikut." Alby dan Nick juga berdiri.

"Nggak ada yang mau ngajak gue?" tanya Alvian.

Alby, Nick dan Melvin menoleh menatap Alvian.

"Lo nggak diajak!" seru mereka serentak.

Alvian memelotot tapi tetap ikut saat semua orang pergi menuju garasi. Merangkul Nick dan melangkah bersamanya.

❀❀❀

"Kenapa, sih, akhir-akhir ini banyak banget yang bikin gue kesel?!" Kiara malangkah hilir mudik di dalam ruangan Melvin sementara pria itu sibuk membolak balik dokumen.

"Kenapa lagi?" Melvin bertanya tanpa menoleh. Meski ia sibuk, tapi ia tetap mendengarkan ocehan Kiara sejak tadi.

"Septian, Vin, kayaknya dia udah bosen jadi asisten, minta dipecat kali."

"Septian salah apa sama kamu?" Melvin meraih pulpen dan mencoret beberapa halaman sebagai penanda.

"Gue minta dia buat ngirim laporan pagi ini, tapi nyatanya laporan itu nggak dikasih juga sampe sekarang."

"Udah ditanya sama dia?"

"Udah, katanya bagian pemasaran belum ngasih laporan, emangnya harus nunggu mereka ngasih? Kenapa nggak minta? Biar mereka kerjanya cepet."

"Kalau gitu, bilang sama Septian buat minta."

"Udah juga, tapi katanya mereka belum selesai ngerjainnya. Harusnya desak aja!"

"Nggak bisa main desak, Ra. Nanti kalau banyak kesalahan, yang ngomel siapa? Kamu juga, 'kan?"

"Tapi gue nggak suka kalau mereka kerjanya nggak tepat waktu kayak gini. Udah dikasih waktu beberapa hari, 'kan?"

Melvin meletakkan berkas-berkasnya di atas meja, menarik napas dan menatap Kiara yang masih melangkah hilir mudik di depannya.

Ia meraih tangan wanita itu dan menariknya, membuat Kiara terduduk di atas pangkuannya.

"Kamu lagi PMS?"

"Nggak!" ketus Kiara.

"Beneran?"

"Iyaaaaa."

"Udah sarapan?"

"Udah."

Melvin melirik arlojinya. "Lapar?"

Kiara mendesah lalu mengangguk.

"Pantes, kamu kalo lapar jadi kayak singa."

"Tapi gue lagi malas makan."

"Kalo lapar, makan, jangan ditahan."

"Mager." Kiara bersandar di dada Melvin.

Melvin mengusap bahu wanita itu. "Stres kenapa, sih?" tanyanya lembut.

"Kok, lo tahu kalau gue lagi stres?"

"Keliatan soalnya. Kalau stres, kamu bakal uring-uringan sendiri."

Kiara meringkuk di atas pangkuan Melvin.

"Gue … aku kurang tidur, capek, lapar, mager, butuh cuti, dan segala macam."

Melvin terkekeh, "Pengen liburan ke mana?"

"Tapi kerjaan lagi banyak."

"Kamu sendiri yang bilang, kerjaan nggak akan ada habisnya."

"Tapi kita bentar lagi juga cuti buat nikah, jadinya sekalian aja."

Melvin hanya menghela napas, Kiara bisa menjadi keras kepala saat sudah memutuskan sesuatu.

"Ya udah, tidur aja dulu lima belas menit, nanti aku bangunin."

"Hmm." Kiara benar-benar meringkuk di atas pangkuan pria itu. "Vin."

"Ya."

"Aku ganti asisten aja kali, ya?"

Pintu ruang kerja Melvin terbuka dan Septian berdiri di sana, wajahnya pucat pasi. Melvin menoleh sementara Septian meringis, tapi sepertinya Kiara belum menyadari keberadaan Septian di sana.

"Emangnya kenapa dengan Septian?"

"Nyebelin."

Septian membuat mimik wajah ingin menangis sementara

Melvin menahan tawa. Kiara sendiri sedang memejamkan mata di pangkuan pria itu.

"Septian emang nyebelin, sih, aku juga suka sebel sama dia."

Septian menjatuhkan diri di lantai dan memukul-mukulkan kepalanya di lantai. Melvin berusaha keras menahan tawa. Asisten Kiara itu memang suka bersikap dramatis.

"Tapi nyari asisten yang cocok itu nggak mudah."

Septian kini menangkupkan kedua tangan di dada, membuat

gerakan permohonan kepada Melvin, permohonan untuk membelanya.

"Ya makanya, Septian udah yang paling cocok jadi asisten kamu."

"Tapi dia tuh lama-lama bikin aku darah tinggi tahu, nggak!"

Melvin kembali memandangi Septian yang merangkak ke tempatnya, kemudian mengintip dari belakang sofa seraya menyerahkan laporan kepada Melvin yang menerimanya. Septian masih tetap di sana sambil

terus menatap Melvin dengan tatapan memohon. Melvin mengusirnya dengan gerakan tangan, tapi Septian menggeleng keras kepala.

Melvin menghela napas. 'Asisten dan bos sama saja, sama-sama aneh!' Batin Melvin, tapi sialnya gue cinta mati sama bosnya.

"Septian jangan diganti, Ra. Cuma dia yang sabar ngadepin kamu, kalau kamu lagi *badmood*."

Tetapi rupanya Kiara sudah tertidur nyaman di dalam dekapan Melvin.

"Pak, bilang sama Mbak Kiara, jangan pecat saya, ya, ya, yaaaa …," bisik Septian memelas. Berusaha merayu.

"Iya, sana lo jangan berisik, nanti dia bangun, bisa langsung dipecat lo."

Septian mengintip dari balik sofa.

"Mbak Kiara kalau kayak gini keliatan jinak, ya," kekeh Septian pelan. "Gemesin. Biasanya galak

kayak singa, sekarang lagi gemesin kayak pupus."

"Lo mau dipecat, Sep?"

"Ampun, Pak. Saya permisi." Septian segera kabur dari ruangan Melvin diiringi oleh tatapan tajam pria itu.

Melvin memutar bola mata, meletakkan berkas yang diberikan Septian ke atas meja sementara ia sendiri memilih terus membelai kepala Kiara agar wanita itu bisa beristirahat barang sejenak. Kiara bekerja terlalu keras untuk menyelesaikan semua

pekerjaannya sebelum mereka cuti menikah.

"Vin, Abang mau—" Rai menutup mulut saat Melvin memintanya untuk diam. Rai mendekat tanpa suara, melihat Kiara tengah tertidur dalam pelukan Melvin. "Kiara tidur?"

"Iya, lagi stres," bisik Melvin. "Kenapa, Bang?"

Rai menyerahkan sebuah berkas kepada Melvin. "Periksa itu sebelum kasih persetujuan lo di sana, ya."

"Oke."

Rai duduk di sofa dan memperhatikan Kiara. Pria itu tersenyum lembut.

"Kiara kayaknya stres karena mikirin pernikahan kalian, Abang rasa dia gugup karena harinya semakin dekat."

"Gue rasa juga." Melvin mengusap bahu Kiara lembut. "Gue juga gugup, tapi nggak ada waktu buat gugup karena banyak banget yang harus gue kerjakan sebelum cuti."

Rai berdiri, menepuk bahu Melvin. "Nggak usah diforsir,

kalau nggak selesai, gue bisa ambil alih."

Melvin mengangguk. "*Thanks*, Bang. Tapi gue usahain semuanya selesai sebelum gue cuti."

Karena Melvin sudah merasa cukup main-main dalam hidupnya dulu. Kini waktunya ia untuk bertanggung jawab atas pekerjaan sebelum ia mulai bertanggung jawab penuh atas kebahagiaan Kiara. Tanggung jawab terhadap pekerjaan belum apa-apa dibandingkan dengan

tanggung jawab di dalam pernikahan.

"Hai, *Baby*." Melvin duduk bersila di atas rumput dan meletakkan setangkai mawar dan dua buah permen tangkai di sana. "Gimana kabar kamu hari ini?"

Melvin menatap langit sore yang indah, tersenyum pada langit.

"Kamu sudah ketemu Oma di sana? Kalian cerita apa aja?"

Melvin kembali menatap makam kecil itu, mengusapnya lembut.

"Mama sama Papa mau nikah, akhirnya ya, Nak. Papa gugup, Mama kamu juga." Melvin diam sejenak, menatap gundukan kecil itu. "Andai kamu di sini, kamu pasti bakal bahagia juga." Melvin menarik napas perlahan-lahan, terus membelai tanah itu dengan lembut. "Oh, ya, Papa mau bilang, kalau Papa sama Mama sayang

banget sama kamu. Nggak peduli kalau kami bahkan belum pernah ketemu kamu, tapi kami tetap sayang sama kamu. Jangan khawatirin Mama kamu sekarang, Papa janji bakal jaga Mama kamu dengan baik. Kali ini Papa nggak bakal ingkar janji." Melvin tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Kamu percaya sama Papa, 'kan?"

Melvin berbaring di sana, menatap langit dengan tatapan menerawang.

"Oh ya, Papa mau bilang kalau Papa udah ketemu nama yang bagus buat kamu. Tenang aja, bukan Budi seperti yang Om Iyan kamu mau, bukan juga Jaka seperti yang Papa Alby kamu pengen." Melvin terkekeh, "Mereka otaknya emang nggak waras, untung aja kamu nggak ketemu mereka, bisa-bisa kamu nanti salah asuh."

Melvin terkekeh lagi, menatap sepasang burung melintas di atas sana.

"Papa pengen ngasih kamu nama Cedric, tapi Mama kamu marah-marah, katanya itu karena Papa maniak Harry Potter. Tapi Papa emang suka, sih, sama Cedric Diggory." Melvin tertawa geli. "Mama kamu pengen ngasih nama Kim Soo-hyun, Papa bilang kenapa nggak Kim Jong Un? Kamu tahu reaksi Mama kamu waktu Papa bilang begitu? Kepala Papa kena tabok." Melvin lagi-lagi tertawa. "Mama kamu kadang nyebelin, tapi Papa tetap cinta."

Melvin memejamkan mata seraya tersenyum.

"Mama kamu tuh, cepet emosi, orang bilang kesabaran Mama kamu setipis tisu. Padahal kalau aja mereka tahu, mama kamu orang paling sabar yang pernah Papa temui selain kakek buyut kamu. Kamu setuju, 'kan?"

Melvin menikmati kicauan burung di sana. Terasa begitu nyaman.

"Eijaz Zahid," ucap Melvin pelan. "Artinya keajaiban di keluarga Zahid. Bagi Papa dan

Mama, kamu adalah keajaiban. Sampai akhir, kamu adalah sebuah keajaiban untuk kami."

Melvin membuka mata, lalu menatap makam neneknya.

"Oma setuju, 'kan? Opa bilang, suka nama itu. Aku juga. Aku harap Oma juga suka." Melvin berbaring miring ke arah makam neneknya. "Opa akhir-akhir ini sering melamun, mungkin karena kangen sama Oma. Tapi tenang aja, Opa nggak sendirian. Sebagian dari kami suka ngerusuh di rumah Oma,

sampe-sampe bikin Opa sakit kepala kayaknya." Melvin tertawa. "Apalagi Alby, kayaknya dia bentar lagi pindah ke rumah Oma karena nggak mau jauh-jauh dari Opa. Tuh, cucu kesayangan Oma. Pasti Oma seneng, 'kan?"

Melvin bangkit duduk dan membelai makam neneknya.

"Oma jangan rindukan Opa dulu, ya. Tolong, kasih kami waktu sedikit lagi buat menemani Opa. Kami janji bakal jagain Opa dengan baik dan nggak akan biarin Opa sendirian. Lagian Opa

juga seneng karena cicitnya nambah terus. Nanti ya, Oma, kalau emang udah waktunya, Oma bisa ketemu Opa. Tapi jangan sekarang, aku masih trauma sama kehilangan. Aku masih takut." Melvin membelai rumput indah di makam itu dengan lembut. "Aku sayang Oma." Lalu ia menoleh ke makam Eijaz. "Sayang kamu juga, Eijaz. Papa pamit dulu, mau jemput Mama kamu, nanti kalau Papa telat, Mama kamu ngambek. *Bye*, Sayang, besok Papa ke sini lagi."

❀❀❀

"Tarik napas dalam-dalam," ujar Alvian menatap Melvin. "Tahan sampe kiamat."

"Kampret." Melvin melempar Alvian dengan ponsel yang ia genggam.

Alvian tertawa. "Gue jadi ingat Alby waktu nikah, sama kayak lo."

"Lo pikir, lo nggak?" Melvin memelotot.

Alvian berbaring santai di ranjang, sementara Melvin duduk

di sofa bersama Alby yang bermain game di ponselnya.

"Vin."

"Hmm."

Alvian menatap langit-langit kamar. "Gue nggak nyangka lo akhirnya sampai di tahap ini." Alvian menoleh. "Gue ingat banget kelakuan lo dulu."

Melvin bersandar di sofa, merebahkan kepalanya di bahu Alby. Alby menyikutnya, tapi Melvin kembali meletakkan kepalanya di sana. Alby memelotot sementara Melvin

menyeringai. Menghela napas, Alby pasrah saat lengannya menjadi sandaran.

"Gue juga nggak nyangka bisa sampai ke tahap ini, Yan. Gue juga malu kalau ingat kelakuan gue dulu."

"Lo aja malu, apalagi gue." Alvian terkekeh saat Melvin memelotot. "Tapi gue bangga." Alvian berbaring miring, menopang kepalanya dengan salah satu tangan. "Gue bangga ngeliat perkembangan lo, perubahan dan jalan hidup lo."

Melvin bangkit dari sofa menuju ranjang, berbaring di samping Alvian dan mereka berpelukan.

"Lo jangan kumat-kumat lagi, ya. Berabe nanti." Alvian mengacak rambut Melvin seolah-olah Melvin adik kecilnya.

Melvin mengangguk. "Lo jangan sering-sering nebar racun ke gue, nanti gue ditabok Kiara."

Keduanya kembali berpelukan. Lalu Alvian dan Melvin menatap Alby yang sibuk bermain game. Merasa ada yang

memperhatikan dirinya, Alby menoleh.

"Apa?" tanyanya ketus.

"Sini," panggil Alvian.

"Buat?"

"Pelukan." Melvin menyeringai.

"Kalian aja. Gue nggak."

"By …." Melvin dan Alvian merengek serentak.

"Nggak!"

"Perlu gue seret?" Melvin hendak bangkit duduk.

"Nggak perlu, nggak perlu!" ucap Alby panik segera berdiri. "Gue bisa ke sana sendiri."

Alby melangkah dengan berat hati dan ikut berbaring di samping kedua sepupunya yang segera memeluknya dengan erat.

Alby berteriak heboh sementara Melvin dan Alvian tertawa terbahak-bahak, menimpa tubuh Alby dengan tubuh mereka berdua.

Seolah kembali ke masa kecil yang pernah mereka lalui

bersama, dulu mereka juga sering melakukan hal ini.

"Udah, goblok! Gue bisa mati!" teriak Alby marah.

Namun, Alvian dan Melvin masih setia menindih Alby seraya tertawa kencang.

Alby berusaha keras menendang keduanya, dengan sekuat tenaga, Alby menendang Alvian yang akhirnya terjatuh dari ranjang sementara Melvin segera menjauh.

"Lo mau gue tendang juga?!" teriak Alby jengkel.

Melvin menggeleng. Ia lalu memandang Alvian yang juga tengah memandangnya. Alby seketika waspada melihat keduanya tersenyum miring.

"Mau apa kalian?!" bentaknya beringsut ke tepi ranjang.

"Pelukan!" Alvian dan Melvin berteriak, menarik kaki Alby agar kembali ke tengah ranjang dan kembali menindih tubuh Alby dengan tubuh mereka sementara Alby hanya mampu mengumpat kencang.

Tawa memenuhi ruangan itu disertai makian-makian dari Alby yang teraniaya.

❀❀❀

Pernikahan. Dulu, Kiara tidak pernah berpikir bahwa pada akhirnya ia akan menikah dengan Melvin, karena itu baginya ini masih menjadi mimpi.

"Mikirin apa?" Melvin yang kini sudah menjadi suaminya memeluknya dari belakang.

Kiara menggeleng, bersandar di dada Melvin. "Waktu cepat banget berlalu, tau-tau kita udah nikah aja."

Melvin terkekeh, "Enak banget ngomong tau-tau nikah, aku tadi gugup banget waktu jabat tangan papa kamu. Papa kamu ngeliatinnya galak banget."

Kiara ikut tertawa. "Papa emang gitu, kayak kamu nggak tahu aja. Biasanya juga nggak tahu malu, tumben banget kamu gugup."

"Ya guguplah. Nikah, loh, ini, Ra."

Kiara memutar bola mata.

"Aku serius. Rasanya jantung aku hampir lompat keluar."

Kiara tertawa, kembali memeluk Melvin. Menikmati angin laut yang berembus dari pantai. Mereka kini tengah menikmati kebersamaan dari kamar pengantin mereka, berdiri di balkon menikmati matahari terbenam. Sebentar lagi mereka harus turun ke taman untuk makan malam bersama keluarga.

"Ra."

"Ya?"

"I love you," bisik Melvin lembut. *"I love you."*

Kiara tersenyum, mengeratkan pelukan di pinggang Melvin. *"I love you, more,"* bisik Kiara pelan.

❀❀❀

Kiara terengah saat Melvin mengecupi dadanya yang terbuka, ia meremas rambut Melvin sementara pria itu sendiri tengah

mencumbunya dengan cara yang paling menggoda.

"Vin."

Kiara memejamkan mata merasakan belaian Melvin di pahanya. Ia mengerang saat jemari pria itu perlahan naik menuju pangkal pahanya. Melvin melepaskan salah satu puncak payudara yang ia isap sejak tadi, pria itu tersenyum menatap Kiara yang kini terengah-engah.

"Kamu suka?"

Kiara mengangguk tanpa membuka matanya. Sekujur

tubuhnya kini terasa begitu ringan dan dikuasai oleh hasrat.

Melvin kembali menunduk dan kini mengecupi payudara Kiara yang lain, perlahan turun menuju perut, mengecupi perut itu lebih lama dari biasanya. Kedua tangan Melvin merenggangnya paha Kiara agar terbuka untuknya sementara Kiara sendiri hanya mampu berpegangan pada bahu pria itu.

Melvin menunduk, mengecup Kiara di titik lembap yang berdenyut hingga Kiara nyaris

menjerit. Melvin menyukai suara itu, desahan Kiara terasa begitu menggoda baginya, suara seksi yang Kiara keluarkan hanya ketika bersamanya.

Melvin mulai menjilat dengan perlahan, seperti menikmati semangkuk es krim lezat yang harus dinikmati perlahan-lahan.

Kiara kembali mendesah, menyebut nama Melvin dengan suaranya yang parau.

Seisi kamar diisi oleh desah napas keduanya yang memburu.

Sementara gairah sudah mencapai ubun-ubun di tubuh Melvin, ia sendiri sudah tidak mampu menahan diri. Karena itu Melvin menegakkan tubuh, membelai pipi Kiara yang memerah lalu mulai menyatukan diri. Kiara membuka matanya saat merasakan Melvin mulai memasukinya. Terasa begitu sempit dan hangat.

Melvin menunduk, mengecup bibir Kiara lalu mendorong kuat. Kiara menjerit, dalam satu dorongan Melvin berhasil

terbenam seluruhnya. Pria itu memegangi pinggang Kiara lalu mulai bergerak dengan bibir yang memberikan ciuman memabukkan untuk istrinya.

Melvin berusaha selembut mungkin karena ini menjadi saat pertama kali bagi mereka melakukannya secara sadar, ia tidak ingin menyakiti Kiara, maka dari itu ia bergerak dengan lembut agar Kiara bisa menikmati semua ini dengan baik.

"Lebih cepat," bisik Kiara terengah memeluk leher Melvin.

Melvin menambah tempo gerakannya.

"Lagi, lebih keras," pinta Kiara.

"Ra—"

"Vin …." Kiara mengerang. "Nggak apa-apa. Lebih cepat, kuat-kuat."

Sial. Melvin susah payah menahan diri, tapi Kiara sangat tahu cara membuatnya kehilangan kendali. Memeluk pinggang Kiara, Melvin mulai menghunjam dalam-dalam dan cepat seperti yang wanita itu inginkan.

"Yeah …." Kiara mendesah, memeluk leher Melvin lebih erat sementara Melvin mulai kehilangan kendali.

Memejamkan mata, Melvin menyusupkan wajahnya di leher Kiara lalu menghunjam semakin dalam, semakin cepat hingga Kiara tidak mampu lagi menahan diri, Melvin terus bergerak tanpa henti sampai ia mendapatkan apa yang ditunggunya sejak tadi.

Kenikmatan itu menggulung keduanya dalam perpaduan yang sempurna.

"Sakit?" Melvin menatap Kiara yang meringkuk di dadanya.

Kiara menggeleng. "Nggak." Kiara mengecup dada Melvin yang terdapat beberapa tanda pemberiannya.

Melvin berbaring miring, membelai bibir Kiara yang bengkak akibat ulahnya.

"Ayo tidur, bukannya besok kamu mau main jet ski?"

Kiara tersenyum, mendongak dan membelai alis Melvin, rambut pria itu berantakan akibat

ulahnya. "Gimana kalau seharian di kamar aja? Lagian kita masih punya banyak waktu buat main jet ski, 'kan?"

Melvin tertawa, mengacak rambut Kiara.

"*Yes, Ma'am*." Pria itu mengecup kening Kiara lalu memejamkan mata.

"Vin."

"Ya."

"Sebelum kita ke sini, aku ke makam Eijaz, sudah ada ukiran nama di sana. Kamu yang bikin?"

"Iya." Melvin mengucap kepala Kiara. "Kamu suka?"

Kiara mengangguk. "Eijaz juga pasti suka."

Melvin memandangi dinding di depannya, tangannya terus membelai rambut Kiara lembut.

"Kenapa?" Kiara mendongak, menatap wajah Melvin yang termenung. Menyadari keterdiaman pria itu.

Melvin hanya menggeleng dan menunduk, mencoba untuk tersenyum. Tetapi meski bibirnya

tersenyum, matanya tidak mampu membohongi Kiara.

"Vin."

Perlahan, bahu Melvin bergetar dan ia menangis.

Kiara segera memeluknya dengan erat, mengusap lembut bahu Melvin yang terguncang oleh tangisnya.

"Semuanya bakal baik-baik aja," bisik Kiara mencoba menenangkan Melvin yang menangis, setiap kali mengingat anak mereka, Melvin selalu menangis seperti ini. Dan hal itu

menyadarkan Kiara bahwa Melvin juga merasakan kehilangan yang sama besarnya seperti yang ia rasakan.

"Eijaz … Eijaz nggak benci aku, 'kan, Ra?"

"Kenapa dia harus benci ayah sehebat kamu?" bisik Kiara.

Melvin menggeleng. "Aku nggak pernah ada, saat dia butuh aku."

Kiara mengusap air mata di wajah Melvin dan tersenyum kepada pria itu, mencoba

menenangkan tangisnya yang memilukan.

"Eijaz tahu kamu sayang sama dia. Dan itu lebih cukup dari segalanya. Percaya sama aku, Vin. Dia sekarang udah bahagia, dan Eijaz nggak akan suka ngeliat kamu yang selalu nangis karena dia."

Melvin menatap Kiara dengan pandangannya yang memburam.

"Kamu udah janji sama dia nggak akan sedih lagi, 'kan?"

Melvin mengangguk.

"Kalau gitu, udahan sedihnya. Nanti dia ikut sedih kalau kamu kayak gini."

Melvin mencoba menghentikan tangisnya, mengusap lembut kepala Kiara dan memeluknya.

Melvin sering kali bertanya-tanya, ketika istri atau suami kehilangan pasangan, mereka akan disebut janda atau duda, ketika anak kehilangan orang tua, mereka akan disebut yatim piatu, lalu ketika orang tua yang kehilangan anaknya, akan disebut

apa mereka? Bahkan Melvin pun tidak mendapatkan kesempatan untuk mengantarkan anaknya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Apakah ia layak disebut sebagai seorang ayah?

"Penghormatan tertinggi kepada anak kita yang telah pergi bukanlah kesedihan, tapi terima kasih," bisik Kiara pelan. "Terima kasih karena telah diberi kesempatan untuk memilikinya, walau cuma sebentar, tapi itu berharga."

Kita tidak akan pernah benar-benar melupakan kehilangan, tapi kita bisa bergerak maju dan menjadikan kehilangan itu sebagai salah satu sumber kekuatan untuk tetap bertahan.

"Kiara masih muntah-muntah, A?" Jihan datang ke kantor Melvin saat makan siang, mengantarkan biskuit asin untuk menantunya.

"Iya, Ma. Masih, tapi udah nggak sesering kemarin."

"Kiara masuk kerja?"

"Iya, nggak mau di rumah, katanya bosan."

"Ya udah, Mama ke ruangan Kiara dulu, ya."

Jihan melangkah menuju ruang kerja Kiara, ia menemukan Kiara tengah memarahi asistennya dengan wajah kesal.

"Kamu ya, Sep, kalau *file*-nya belum kamu kirim dalam waktu sepuluh menit, besok-besok kamu nggak usah kerja lagi!"

"Iya, Mbak."

Kiara masuk ke dalam ruangannya dan membanting pintunya kesal.

"Ya ampun, rasanya gue pengen gantung diri aja, tiap hari—" Septian menelan ludah susah payah saat menyadari keberadaan Jihan di belakangnya. "Selamat siang, Ibu Jihan." Septian meringis. Tertangkap basah sedang mengomeli atasannya.

"Kamu yang sabar ya, Sep." Jihan tersenyum memaklumi.

"Namanya ibu hamil emosinya memang suka meledak-ledak."

"Nggak hamil pun sering meledak, Bu. Apalagi ini hamil, udah kayak kompor, panas mulu suasana," gumam Septian, lalu meringis kepada Jihan yang tertawa pelan. "Bercanda, Bu," ujarnya malu.

Jihan hanya meremas bahu Septian, memberikan ketegaran. "Cuma kamu yang sabar selama ini, nggak usah takut, kamu nggak bakal dipecat. Saya jamin."

"Kalo saya dipecat, tolong angkat saya jadi asisten Ibu aja."

Jihan tertawa. "Saya udah nggak kerja lagi, kalau jadi asisten suami saya aja gimana?"

"Waduh, Bu, jangan. Pak Rafan lebih parah."

Jihan tertawa, teringat bahwa gelar tidak resmi milik suaminya masih melekat kuat sampai detik ini. Jendral pasukan setan. Dulu, ia sendiri yang memberi gelar itu kepada suaminya dan sampai detik ini masih disematkan pada sosok Rafandi Zahid.

"Suami saya nggak galak, kok," canda Jihan.

"Galak, sih, nggak, Bu. Nakutin aja."

Setelah puas mentertawakan Septian, Jihan masuk ke dalam ruang kerja Kiara.

"Ra?"

Kiara yang sedang duduk segera mendongak. Seketika senyum cerah terbit di wajahnya.

"Ma? Kok, ke sini?"

"Mama nganterin ini." Jihan mendekat dan menaruh *paperbag*

di atas meja. "Kamu masih muntah-muntah?"

Kiara mengangguk, mendekati Jihan dan memeluknya. Merasa nyaman atas belaian lembut Jihan di kepalanya.

"Nggak separah dulu, tapi tetap muntah."

"Kenapa nggak istirahat di rumah aja?"

Kiara menggeleng. "Bosan. Tidur-tiduran malah bikin aku pusing."

"Tapi kerja malah bikin stres."

Kiara hanya tersenyum. "Kerja bisa ngalihin stres aku, Ma. Ngomong-ngomong Mama sama siapa ke sini? Sendirian?"

"Iya. Tapi Mama mau pulang cepet, Papa kamu di rumah nungguin."

"Ya ampun, kenapa nggak sekalian aja, tuh, Papa dikantongin," ledek Kiara.

Jihan tertawa. "Kalau bisa papa kamu dikantongin, dia pasti nggak bakal nolak. Ya udah, Mama pulang, ya. Biskuitnya jangan lupa dimakan."

"Iya, makasih ya, Ma."

Jihan memeluk Kiara sekali lagi sebelum keluar dari ruang kerja wanita itu.

Satu jam kemudian Kiara memasuki ruang kerja Melvin dengan wajah ditekuk.

"Vin."

"Ya." Melvin menatap Kiara, "Kenapa?"

"Aku kepengen ketoprak yang sering kamu beli."

Melvin tersenyum, menarik Kiara ke sofa dan membelai rambutnya.

"Pedes, nggak?"

Kiara mengangguk.

"Sekarang?"

"Nggak, tunggu kiamat!"

Melvin tertawa. "Makin galak aja. Ya udah, tunggu di sini. Aku beliin."

"Oke." Kiara duduk seraya tersenyum manis.

Melvin berdiri, mengambil kunci mobilnya dari atas meja.

"Tapi kamu belinya jalan kaki."

Tangan Melvin terhenti di udara, ia menoleh pada Kiara yang lagi-lagi tersenyum manis.

"J-jalan kaki?"

"Iya."

"Tapi tempatnya lumayan jauh, Ra."

"Ya pokoknya jalan aja. Dulu aja aku sering beli apa-apa jalan kaki, kok, waktu hamil Eijaz."

Melvin menelan ludah susah payah. Meletakkan kembali kunci mobilnya di meja.

"Tapi kamu lapar, 'kan? Kalo pake mobil lebih cepet sampe."

"Nggak. Aku maunya kamu jalan kaki. Aku tunggu di sini, ya."

Melvin menghela napas. "Iya." Ia mendekati wanita itu, membelai rambutnya. "Aku pergi dulu."

"Oke." Kiara kembali tersenyum lebar.

Melvin keluar dari ruangannya seraya menggerutu pelan.

"Anak gue mintanya nggak nanggung-nanggung, kemarin minta T-rex sama naga, ya kali

ada T-rex sama naga di zaman ini." Melvin masuk ke dalam lift seraya mendesah, "Nggak sekalian minta melahirkan di Mars?"

Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal, keluar dari lift dan berdiri di lobi.

Tidak mungkin ia jalan kaki ke tempat penjual ketoprak itu di cuaca sepanas ini.

"Kenapa, Pak?" Sekuriti menghampiri Melvin yang hanya berdiri di teras lobi.

Melvin menoleh. "Istri saya mau ketoprak."

"Bu Kiara?"

Melvin menoleh dengan wajah datar. "Emangnya istri saya ada berapa?"

Sekuriti itu hanya terkekeh, "Bercanda atuh, Pak."

Melvin kembali menggaruk kepalanya, berpikir keras. Lalu kemudian menatap sekuriti yang masih berdiri di sampingnya.

"Pak."

"Ya?"

"Bapak bawa motor, 'kan?"

"Bawa."

"Saya pinjam, boleh?" Melvin merogoh sakunya. Mengeluarkan dompet dan mengambil beberapa lembar uang dari sana. "Anggap aja saya sewa sebentar."

"Nggak usah, Pak. Nih, Bapak pinjam aja, nggak perlu sewa." Sekuriti menyodorkan kunci motornya.

"Nggak apa-apa. Buat bensin." Melvin tetap memberikan uang itu. "Saya pinjam sebentar, ya. Jangan bilang-bilang ke istri saya kalau saya pinjam motornya,

soalnya dia nyuruh saya beli ketopraknya jalan kaki."

"I-iya, Pak. Beres." Sekuruti tersenyum sopan seraya menyimpan uang pemberian Melvin. "Hati-hati di jalan, Pak."

Melvin hanya mengangguk, melangkah menuju motor sang sekuriti.

"Maafin Papa ya, Nak. Kalo jalan kaki ke sana, nanti malam baru mama kamu bisa makan ketopraknya," ucap Melvin pelan seraya menaiki motor bebek itu. "Lagian aneh-aneh aja, mau

makan ketoprak aja harus jalan kaki."

Suara dalam benaknya berbisik, 'Ya kalo nggak aneh, bukan anak lo, Vin! Bapaknya aja bentukannya kayak lo begini.'

❀❀❀

"Vin, *cake*-nya nggak mau yang ini!"

"Tapi tadi kamu mintanya *banana cake*, Ra."

"Nggak, aku minta *brownis*, kamu nggak baca *chat* aku?"

Melvin segera merogoh sakunya, memeriksa ponsel.

"Nggak ada, *chat* terakhir kamu bilang mau makan *banana cake*."

"*Brownis*!" sentak Kiara sebal, lalu meraih ponselnya sendiri untuk menunjukkan *chat*-nya kepada Melvin, tapi kemudian wanita itu terdiam. "Ya … kayaknya aku lupa ngirim *chat*-nya," ucap wanita itu tanpa merasa bersalah.

Melvin mendesah.

"Tapi udah aku ketik *chat*-nya, cuma lupa dikirim."

'Ya terus salah gue apa?' Melvin hanya menatap istrinya sambil geleng-geleng kepala.

"Terus gimana?" tanya Melvin sabar.

"Ya beliin yang baru. *Brownis*."

"Sekarang, Ra?"

"Nggak, tunggu anak kamu lahir!"

Melvin menggaruk tengkuknya yang tidak gatal,

mengambil kunci motor dari atas meja dan melangkah pergi.

"Sekalian *Red Velvet*."

"Iya, Sayang. Sekalian tokonya kalau perlu," jawab Melvin pelan.

Ia sudah tiga kali salah membeli *cake* dalam sehari ini. Kenapa Kiara tidak ikut dengannya saja, sih? Biar wanita itu bisa memilih sendiri?

Tetapi Melvin lupa, Kiara sedang dalam masa-masa suka mengerjainya dengan berbagai tingkah aneh, entah wanita itu sengaja atau benar-benar

mengidam hal itu, intinya kini hal yang paling disukai oleh Kiara adalah memancing kekesalan Melvin. Meski Melvin berusaha keras untuk menahan kesabarannya.

"Loh, kok, balik lagi, Pak?" sapa sekuriti yang membukakan pintu untuk Melvin yang memasuki toko kue langganan Kiara.

"Salah beli," jawab Melvin pelan, menuju kasir untuk memesan *brownis* dan *red velvet*. Setelah mendapatkannya, Melvin

segera pulang ke apartemen. Ia benar-benar lelah hari ini.

"Udah nggak kepengen," ucap Kiara saat Melvin meletakkan *paperbag* berisi *brownis* dan *red velvet* di atas meja pantri. "Aku udah makan *banana cake* soalnya."

Astaga, Tuhan!

Melvin menarik napas dalam-dalam lalu tersenyum. "Ya udah, aku taruh di kulkas, ya," ujarnya penuh kesabaran.

"Hmm." Kiara hanya bergumam, kembali ke sofa dan duduk di sana. Sementara Melvin

meninju-ninju udara saking kesalnya.

Puas menumpahkan kekesalannya, Melvin mendekati Kiara yang langsung meringkuk di pangkuannya.

"Capek, ya?" tanya wanita itu dengan suara manja.

"Nggak, kok."

"Tapi wajah kamu kayak lagi sebel gitu."

"Nggak, Ra. Cuma di luar lagi panas aja."

Kiara tersenyum, mengecup bibir Melvin. "Sebel sama aku, 'kan?"

"Nggak, Sayang."

"Iya."

"Nggak."

"Iya!"

Melvin mendesah pasrah. "Ya udah, terserah kamu, deh."

Saat menoleh, ia menemukan Kiara menatapnya tajam.

"M-maksud aku, aku cuma capek dikit, dikiiiit." Melvin meringis.

Tetapi Kiara sudah terlanjur menangis.

'Mampus!' Batinnya berteriak memaki.

“Ra, ya ampun, aku bercanda doang, Ra. Jangan nangis, dong,” bujuk Melvin panik.

“Kamu pikir, aku yang kepengen ngerjain kamu? Aku nggak nggak mau kayak gini, aku juga capek, tahu nggak?!” Kiara menangis kencang di pangkuannya.

"Aku nggak merasa dikerjain, kok. Beneran. Kamu udahan nangis, ya, ya, ya."

Kiara malah berdiri. "Bodo amat sama kamu! Aku mau pergi!"

Melvin menjambak rambutnya sendiri kuat-kuat.

"Kamu mau ke mana?" Melvin menahan tangan Kiara yang hendak meraih kunci mobil.

"Rumah Mama Jihan!"

"Aku anter, ya."

"Nggak!"

"Sayang, aku anter, ya," bujuk Melvin lembut.

Kiara hanya mencebik, lalu mengangguk. "Buruan!" bentaknya marah.

Melvin lagi-lagi hanya bisa mengelus dada. Sabar! Tekannya pada diri sendiri.

"Kiara udah tidur, Ma?" tanya Melvin saat Jihan keluar dari kamarnya. Setelah sampai di rumah itu tadi, Kiara langsung mengadu dan menangis kepada Jihan, Jihan yang lebih menyayangi menantu daripada

anaknya sendiri langsung saja menyalahkan Melvin dan membela Kiara. Melvin hanya bisa pasrah diomeli oleh dua wanita kesayangannya. Setelah keduanya puas memarahinya, Jihan membawa Kiara ke kamarnya untuk beristirahat.

"Udah, kamu kenapa sih, A? Bukannya nyenengin istri, malah dibikin nangis."

'Mulai deh.' Batin Melvin. "Ya Mama bayangin aja, ada aja hal aneh yang diminta Kiara setiap

hari, kalau nggak diturutin, pasti nangis."

"Namanya juga ibu hamil. Wajar, dong!"

Rafan yang melihat itu hanya meringis lalu tertawa geli.

"Karma, A," ucap Rafan. "Kamu juga gitu dulu soalnya."

"Yang bener?"

"Iya, malah lebih aneh." Rafan tertawa. Tetapi kemudian ia teringat satu hal, dulu saat ia dikerjai oleh istrinya, ia pernah meminta kepada Tuhan agar anaknya ikut merasakan hal yang

sama. Rafan segera menatap putranya, jangan bilang Tuhan mengabulkan doanya waktu itu!

"Astaga, padahal Papa udah minta *cancel* doanya," ucap Rafan panik.

"*Cancel* apaan?"

"Doa Papa."

"Doa apa?" tanya Melvin bingung.

"Dulu, waktu Mama kamu hamil kamu, mama kamu juga suka minta yang aneh-aneh, terus Papa kesel, jadi Papa berdoa supaya kalau kamu nikah nanti,

kamu juga disusahin sama istri kamu. Nggak nyangka kalau doa Papa dikabulin."

"Papaaaaaaa!" Melvin berteriak kesal. "Astaga, Papa!"

"Papa waktu itu spontan aja berdoa, A. Nggak sengaja. Udah minta di-*cancel*, kok."

"Makanya kalo doain anak yang baik-baik, Pa," kekeh Jihan.

"Astagaaaaaa." Melvin menjambak rambutnya yang memanjang. "Aku udah jungkir balik karena ini, dan itu semua karena doa Papa!"

"Yaaaa, 'kan, waktu itu Papa nggak sengaja." Rafan menggaruk kepalanya seraya meringis. "Maaf ya, A."

"Perlu aku doain supaya anak aku kena karma juga?"

"JANGAN!" Rafan dan Jihan berteriak panik. "Jangan, A. Nanti anak kamu kayak gini juga gimana? Masa iya nanti tujuh turunan dibikin sebel sama anak yang masih dalam kandungan?" Jihan menggeleng panik.

Melvin duduk pasrah di sofa.

"Tau ah, kepengen nangis." Melvin mencebik. "Ini semua salah Papa!"

"Kok, salah Papa? Yang bikin Kiara hamil, 'kan, kamu," kekeh Rafan geli. "Lucu ya, A, bisa-bisanya kamu dapat karma kayak gini."

"Nggak lucu!" sentak Melvin sebal.

Namun, Rafan masih tetap tertawa. Mentertawakan putranya yang misuh-misuh di sofa, persis seperti anak kecil yang sedang merajuk.

Rafan tersenyum, tapi meski Melvin terlihat kesal atas permintaan aneh istrinya, mata pria itu tidak pernah berbohong. Bahwa meski kesal dan lelah, Melvin sangat menyukai momen ini, dulu ia tidak memiliki kesempatan untuk memanjakan Kiara, kini Melvin menebus semua itu dengan mengikuti apa pun permintaan istrinya. Lelah tapi bahagia adalah perpaduan yang luar biasa.

"Gimana rasanya bucin ke istri?" ledek Rafan seraya tertawa.

Melvin ikut tertawa. Bersandar di sofa dan menatap ayahnya. "Luar biasa." Jawab pria itu bangga. "Rasanya capek, tapi bikin bahagia, Pa."

Rafan mengangguk. Ia mengerti hal itu. Dan ia bangga pada putranya. Melviano Zahid yang dulu juga pasti bangga melihat dirinya yang sekarang.

Perubahan membawa banyak hal, termasuk kebahagiaan. Meski gerimis tidak akan pernah pergi, tapi percayalah bahwa pelangi

tetap akan mengukir warnanya yang indah di langit yang kelabu.

~Selesai~

Dapatkan informasi
mengenai cerita terbaru
melalui:

: rosie_fy